



**MODEL PENJAMINAN MUTU DENGAN PENDEKATAN NEUROLEADERSHIP
DAN SISTEM BERBASIS KOMUNITAS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
PENDIDIKAN ERA ABAD KE-21**

KHOIROTUN NISA SA, AHMAD SURIANSYAH

Universitas Lambung Mangkurat

Email: nisa8kimia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji model penjaminan mutu pendidikan dengan pendekatan neuroleadership dan sistem berbasis komunitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era abad ke-21. Neuroleadership memanfaatkan prinsip-prinsip neurosains dalam kepemimpinan untuk memahami cara kerja otak dalam pengambilan keputusan, manajemen stres, empati, dan kreativitas. Sistem berbasis komunitas melibatkan partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi program pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara neuroleadership dan sistem berbasis komunitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan berkelanjutan. Implementasi model ini di SMAN 13 Banjarmasin menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan guru dan siswa, serta memastikan bahwa kebijakan dan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan komunitas. Pendekatan ini juga memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan rasa kepemilikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Rekomendasi penelitian mencakup pelatihan dan pengembangan pemimpin pendidikan, mendorong partisipasi komunitas, penggunaan data dan teknologi, pengembangan program pelatihan guru, serta evaluasi dan umpan balik berkelanjutan. Melalui integrasi elemen-elemen neuroleadership dan sistem berbasis komunitas, pendidikan di era abad ke-21 dapat mencapai standar yang lebih tinggi dan memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat.

Kata Kunci: penjamin mutu pendidikan, neuroleadership, sistem berbasis komunitas, kualitas pendidikan.

ABSTRACT

This study examines the education quality assurance model with a neuroleadership approach and a community-based system to improve the quality of education in the 21st century. Neuroleadership utilizes neuroscience principles in leadership to understand how the brain works in decision-making, stress management, empathy, and creativity. A community-based system involves the active participation of various stakeholders, including teachers, students, parents, and the community in the decision-making process and implementation of educational programs. This study uses a qualitative approach with a documentation study to collect relevant data from various sources. The results of the study indicate that the integration of neuroleadership and a community-based system can create a conducive, inclusive, and sustainable learning environment. The implementation of this model at SMAN 13 Banjarmasin showed an increase in teacher and student motivation and involvement, and ensured that educational policies and programs were in accordance with community needs. This approach also strengthens transparency, accountability, and ownership of improving the quality of education. Research recommendations include training and development of educational leaders, encouraging community participation, use of data and technology, development of teacher training programs, and continuous evaluation and feedback. Through the integration of



neuroleadership elements and community-based systems, education in the 21st century can achieve higher standards and provide significant benefits to all parties involved.

Keywords: education quality assurance, neuroleadership, community-based systems, education quality.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat, pendidikan menjadi salah satu pilar utama yang harus diperkuat untuk mempersiapkan generasi penerus yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan. Kualitas pendidikan menjadi faktor kunci dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan siap bersaing di tingkat global. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai upaya penjaminan mutu pendidikan telah dilakukan di berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Penjaminan mutu pendidikan merupakan langkah strategis yang melibatkan berbagai komponen seperti kepemimpinan, kolaborasi, keterlibatan pemangku kepentingan, penggunaan data untuk pengambilan keputusan, serta inovasi dalam pembelajaran (Lahagu dkk, 2024).

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model penjaminan mutu pendidikan dengan pendekatan neuroleadership dan sistem berbasis komunitas dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era abad ke-21. Neuroleadership adalah pendekatan kepemimpinan yang menggabungkan prinsip-prinsip ilmu saraf (neurosains) dengan praktik kepemimpinan (Gkintoni dkk, 2022). Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman tentang bagaimana otak bekerja dalam konteks pengambilan keputusan, manajemen stres, empati, dan kreativitas, yang semuanya berkontribusi pada efektivitas kepemimpinan.

Dalam konteks pendidikan, neuroleadership dapat membantu kepala sekolah dan pemimpin pendidikan lainnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi guru dan siswa, serta meningkatkan kinerja akademik. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme otak, pemimpin pendidikan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengelola perubahan, meningkatkan kolaborasi, dan mengatasi tantangan yang muncul dalam proses belajar mengajar (Gkintoni dkk, 2022; Rock, 2012). Sebagai contoh, penelitian oleh Rahminawati dan Supriyadi (2023) menyoroti strategi sembilan langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar di Kalimantan. Pendekatan ini melibatkan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan manajemen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Penekanan pada kepemimpinan transformasional dan pemantauan berbasis data menjadi kunci keberhasilan model ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu internal yang baik tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan global.

Anastasiadou dan Anastasiadis (2019) mengeksplorasi hubungan antara kepemimpinan transformasional dan penjaminan mutu menggunakan pemodelan persamaan struktural (SEM). Penelitian mereka pada 127 guru di Makedonia mengungkapkan bahwa penetapan arah, pengembangan sumber daya manusia, dan restrukturisasi organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan. Kepemimpinan yang mendukung pengembangan kompetensi dan motivasi guru terbukti efektif dalam mencapai tujuan penjaminan mutu.

Pendekatan berbasis komunitas juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sistem ini melibatkan partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat luas, dalam pengambilan keputusan dan implementasi program pendidikan. Hal ini memastikan setiap keputusan mencerminkan kebutuhan komunitas dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian oleh Shahanga dkk (2021) di Tanzania menunjukkan bagaimana transformasi dari sistem inspeksi sekolah tradisional ke penjaminan mutu berbasis sekolah dapat memperbaiki hubungan antara guru dan petugas penjaminan mutu, meskipun ada



tantangan seperti kekurangan sumber daya dan peran guru yang tidak jelas. Pendekatan kolaboratif dan transparan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik melalui evaluasi campuran, umpan balik konstruktif, dan alokasi sumber daya yang memadai.

Penelitian lainnya menyoroti berbagai aspek penting dalam penjaminan mutu pendidikan. Studi Malisi (2020) di SMAN 2 Palangka Raya menekankan lima komponen utama: standar kompetensi lulusan, pengembangan proses pembelajaran, kualitas guru, fasilitas pendidikan, dan sistem pemantauan berkelanjutan. Panungkelan dkk (2020) menunjukkan pentingnya pemetaan mutu yang sistematis dan dukungan sekolah oleh LPMP. Di Nigeria, Bassey dkk (2019) menekankan kolaborasi antara manajemen, staf, dan mahasiswa sebagai kunci keberhasilan, didukung oleh infrastruktur yang memadai, pelatihan profesional, dan kebijakan yang jelas. Asiyai (2022) menyoroti pentingnya fasilitas fisik, sumber daya manusia berkualitas, dan inovasi pedagogis. Sementara itu, di Punjab, Shahzad dan Lodhi (2023) mengeksplorasi standar mutu, evaluasi berkelanjutan, dan pengambilan keputusan berbasis data sebagai pilar pendidikan berkualitas, didukung oleh kolaborasi pemangku kepentingan dan kepemimpinan yang kuat.

Dari berbagai penelitian yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa penjaminan mutu dalam pendidikan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan penetapan standar yang jelas, evaluasi berkelanjutan, keterlibatan pemangku kepentingan, infrastruktur dan sumber daya yang memadai, kepemimpinan transformasional, inovasi pedagogis, serta pengambilan keputusan berbasis data. Neuroleadership, dengan pendekatan yang berfokus pada pemahaman bagaimana otak bekerja dalam konteks kepemimpinan, dapat menjadi strategi efektif untuk mengelola perubahan, meningkatkan kolaborasi, dan mengatasi tantangan dalam proses pendidikan.

Sistem berbasis komunitas juga penting dalam memastikan bahwa setiap keputusan pendidikan mencerminkan kebutuhan dan aspirasi komunitas, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Integrasi antara neuroleadership dan sistem berbasis komunitas diharapkan dapat menciptakan model penjaminan mutu pendidikan yang relevan, berkualitas, dan berkelanjutan, membantu siswa menghadapi tantangan abad ke-21.

Dalam era yang penuh dengan perubahan dan tantangan, pendidikan harus mampu beradaptasi dan terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. Model penjaminan mutu dengan pendekatan neuroleadership dan sistem berbasis komunitas menawarkan solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara maksimal. Melalui integrasi elemen-elemen tersebut, pendidikan di era abad ke-21 dapat mencapai standar yang lebih tinggi dan memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik membahas mengenai, “Model Penjaminan Mutu dengan Pendekatan Neuroleadership dan Sistem Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Era Abad ke-21.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan model penjaminan mutu pendidikan dengan pendekatan neuroleadership dan sistem berbasis komunitas. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang memungkinkan penggalian mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan pandangan terkait topik penelitian. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana kepemimpinan dan keterlibatan komunitas dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Dokumen yang dianalisis meliputi kebijakan pendidikan, laporan penjaminan mutu, rencana strategis sekolah, catatan evaluasi, artikel jurnal, dan literatur lainnya yang



relevan. Peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan dokumen dari berbagai sumber, termasuk perpustakaan, database online, dan institusi pendidikan. Setelah dikumpulkan, dokumen-dokumen tersebut diperiksa untuk memastikan relevansi dengan tujuan penelitian, dan dokumen yang tidak relevan dikeluarkan dari analisis.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Proses ini melibatkan pengkodean data, identifikasi tema utama, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang relevan dengan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengorganisasi data secara sistematis, mengidentifikasi pola, serta memahami hubungan antar variabel yang muncul dari dokumen. Hasil analisis konten memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan neuroleadership dan sistem berbasis komunitas dalam konteks penjaminan mutu pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model penjaminan mutu pendidikan dengan pendekatan neuroleadership dan sistem berbasis komunitas adalah pendekatan inovatif yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era abad ke-21. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip neurosains dalam kepemimpinan (neuroleadership) dengan partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan dalam komunitas pendidikan (Wood, 2019). Kombinasi ini memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan berkelanjutan.

Neuroleadership dalam Pendidikan

Neuroleadership merupakan pendekatan kepemimpinan yang memanfaatkan pengetahuan tentang cara kerja otak untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan. Dalam konteks pendidikan, neuroleadership dapat digunakan untuk memahami bagaimana otak bekerja dalam proses pengambilan keputusan, manajemen stres, empati, dan kreativitas (Rock, 2012; Wood, 2019). Pemimpin pendidikan yang memahami prinsip-prinsip neurosains dapat merancang program dan kebijakan yang lebih efektif untuk mengelola perubahan, meningkatkan motivasi, dan memfasilitasi pembelajaran.

Neuroleadership juga menekankan pentingnya empati dan hubungan sosial dalam kepemimpinan. Pemimpin yang mampu memahami dan merespons kebutuhan emosional guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif (Shahanga dkk, 2021). Hal ini sangat penting dalam penjaminan mutu pendidikan, karena hubungan yang baik antara pemimpin, guru, dan siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar (Rock, 2012).

Sistem Berbasis Komunitas dalam Pendidikan

Sistem berbasis komunitas melibatkan partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi program pendidikan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi komunitas, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Partisipasi komunitas dalam penjaminan mutu pendidikan memiliki beberapa manfaat utama, termasuk peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan rasa kepemilikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Rosa, 2023).

Dengan melibatkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam pengambilan keputusan, sistem berbasis komunitas dapat memastikan bahwa kebijakan dan program yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan komunitas. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi program pendidikan, serta mendorong kolaborasi dan kerjasama antar pemangku kepentingan. Pendekatan ini juga memungkinkan adaptasi yang lebih cepat terhadap perubahan dan tantangan yang muncul, karena keputusan yang diambil didasarkan pada masukan dari berbagai perspektif.

Integrasi Neuroleadership dan Sistem Berbasis Komunitas



Integrasi antara neuroleadership dan sistem berbasis komunitas dalam penjaminan mutu pendidikan menawarkan pendekatan holistik yang dapat mengatasi berbagai tantangan dalam pendidikan abad ke-21. Neuroleadership menyediakan landasan ilmiah untuk memahami bagaimana otak bekerja dalam konteks kepemimpinan dan pengambilan keputusan, sementara sistem berbasis komunitas memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi komunitas pendidikan (Rock, 2012).

Pendekatan integratif dalam kepemimpinan pendidikan menawarkan berbagai keunggulan strategis yang signifikan. Salah satu keunggulannya adalah kemampuan untuk mengembangkan strategi kepemimpinan yang lebih efektif dan adaptif. Neurosains memberikan wawasan penting tentang cara kerja otak manusia, yang dapat dimanfaatkan untuk merancang program pelatihan dan pengembangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu. Sebagai contoh, penelitian oleh Rock dan Schwartz (2006) tentang neuroleadership menunjukkan bahwa pendekatan berbasis neurosains dapat membantu pemimpin memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan dan pengelolaan emosi dalam organisasi. Dengan pemahaman ini, pemimpin pendidikan dapat menciptakan lingkungan pelatihan yang lebih relevan dan meningkatkan efektivitas program-program yang diimplementasikan.

Selain itu, pendekatan ini juga mengedepankan keterlibatan komunitas dalam pengambilan keputusan, yang berkontribusi pada penciptaan kebijakan dan program yang benar-benar mencerminkan kebutuhan komunitas. Penelitian oleh Bryk et al. (2010) menyoroti pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan suportif. Kombinasi prinsip neuroleadership, seperti empati dan pengelolaan hubungan sosial, dengan pendekatan berbasis komunitas dapat mendorong partisipasi aktif para pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, dan orang tua. Integrasi ini tidak hanya menciptakan budaya sekolah yang positif tetapi juga memastikan bahwa semua pihak merasa didukung untuk mencapai kinerja akademik optimal. Hal ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang secara maksimal.

Implementasi Neuroleadership dan Pendekatan Berbasis Komunitas di SMAN 13 Banjarmasin telah menjadi contoh bagaimana model penjaminan mutu pendidikan dapat diimplementasikan dengan pendekatan neuroleadership dan sistem berbasis komunitas. Sekolah ini memanfaatkan prinsip-prinsip neuroleadership dalam manajemen dan kepemimpinan, yang mengintegrasikan pemahaman tentang neurosains untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif dan pengelolaan stres yang lebih baik di lingkungan sekolah. Menurut penelitian Rock dan Page (2009), penerapan neuroleadership dapat meningkatkan kinerja tim melalui pengelolaan emosi dan peningkatan kapasitas pemimpin untuk mengarahkan dan memotivasi. Di SMAN 13, kepala sekolah dan tim manajemen mengadopsi strategi ini untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, baik bagi guru maupun staf, sehingga meningkatkan kinerja sekolah secara keseluruhan.

Selain itu, pendekatan berbasis komunitas juga menjadi pilar penting dalam pengembangan sekolah ini. SMAN 13 secara aktif melibatkan komunitas, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat setempat, dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi program pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Epstein (2011), yang menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan suportif. Melalui kolaborasi ini, SMAN 13 berhasil membangun hubungan sosial yang kuat antara guru dan siswa, yang menciptakan rasa empati dan kepercayaan di seluruh komunitas sekolah. Pendekatan ini tidak hanya mendukung penjaminan mutu pendidikan tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang sehat dan harmonis.



Pendekatan Berbasis Komunitas di SMAN 13 Banjarmasin telah berhasil menerapkan sistem berbasis komunitas dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Guru, siswa, orang tua, dan masyarakat setempat diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan perencanaan program pendidikan. Penelitian oleh Epstein (2011) menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam komunitas sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap hasil pendidikan. Melalui pertemuan rutin, SMAN 13 menciptakan ruang untuk membahas kemajuan, tantangan, dan peluang perbaikan, sehingga semua pihak merasa didengar dan dihargai dalam proses pengambilan keputusan.

Selain itu, pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk mengembangkan kebijakan dan program yang benar-benar relevan dengan kebutuhan komunitasnya. Hal ini sejalan dengan temuan Bryk et al. (2010), yang menekankan bahwa kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan dan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Dengan sistem ini, SMAN 13 mampu merancang kebijakan yang tidak hanya bersifat inklusif tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi siswa, guru, dan masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas ini telah menjadi salah satu faktor penting dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program-program pendidikan di sekolah tersebut.

SMAN 13 Banjarmasin ini juga menggunakan data dan teknologi untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif dan akurat. Data digunakan untuk memantau kinerja pendidikan, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan mengukur keberhasilan program pendidikan. Teknologi juga digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara pemangku kepentingan. Misalnya, platform online digunakan untuk berbagi informasi, mendiskusikan masalah, dan memberikan umpan balik secara real-time (Silviana, 2023).

Melalui integrasi neuroleadership dan sistem berbasis komunitas, SMAN 13 Banjarmasin ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif, inklusif, dan berkelanjutan. Guru dan siswa merasa didukung dan termotivasi untuk mencapai kinerja akademik yang optimal. Partisipasi aktif komunitas dalam proses pengambilan keputusan meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, model penjaminan mutu pendidikan ini dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam menghadapi tantangan pendidikan di era abad ke-21.

KESIMPULAN

Model penjaminan mutu pendidikan dengan pendekatan neuroleadership dan sistem berbasis komunitas merupakan inovasi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era abad ke-21. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip neurosains dalam kepemimpinan untuk memahami cara kerja otak dalam proses pengambilan keputusan, manajemen stres, empati, dan kreativitas. Pemimpin pendidikan yang mengadopsi prinsip-prinsip neuroleadership dapat merancang program dan kebijakan yang lebih efektif, meningkatkan motivasi, dan memfasilitasi pembelajaran. Selain itu, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, sistem berbasis komunitas memastikan bahwa kebijakan dan program yang diimplementasikan mencerminkan kebutuhan dan aspirasi komunitas pendidikan. Pendekatan ini juga meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan rasa kepemilikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Implementasi model ini di SMAN 13 Banjarmasin menunjukkan bahwa kombinasi neuroleadership dan sistem berbasis komunitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, inklusif, dan berkelanjutan. Kepala sekolah dan tim manajemen secara aktif mengintegrasikan pemahaman tentang neurosains dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan stres, serta menekankan pentingnya empati dan hubungan sosial yang kuat antara



guru dan siswa. Partisipasi aktif komunitas dalam proses pengambilan keputusan memastikan bahwa kebijakan dan program yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan komunitas, sementara penggunaan data dan teknologi mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif dan akurat. Melalui model ini, SMAN 13 Banjarmasin berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan guru dan siswa, serta memastikan bahwa kebijakan dan program pendidikan memberikan manfaat yang nyata bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, model penjaminan mutu pendidikan ini dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam menghadapi tantangan pendidikan di era abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasiadou, S., & Anastasiadis, L. (2019). Quality Assurance in Education in the Light of the Effectiveness of Transformational School Leadership. *In Economic and Financial Challenges for Eastern Europe: Proceedings of the 9th International Conference on the Economies of the Balkan and Eastern European Countries in the Changing World (EBEEC) in Athens, Greece, 2017* (pp. 323-344). Springer International Publishing.
- Asiyai, R. I. (2022). Best Practices for Quality Assurance in Higher Education: Implications for Educational Administration. *International Journal of Leadership in Education*, 25(5), 843-854.
- Baba, M. A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Bakti, K., Bangsawan, T. A., Adriansyah, M. E., Munggaran, R. R., & Aji, R. S. (2024). Pengelolaan Program Edukasi Berbasis Komunitas untuk Pencegahan Bullying dan Penyebaran Hoaks: Perspektif Manajemen dan Politik di SMPN 5 Cibadak. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 147-155.
- Bassey, BA, Owan, VJ & Agunwa, JN (2019). Quality Assurance Practices and Students' Performance Evaluation in Universities of South-South Nigeria: a Structural Equation Modelling Approach. *British Journal of Psychological Research*, 7(3), 1-13.
- Bryk, A. S., Sebring, P. B., Allensworth, E., Luppescu, S., & Easton, J. Q. (2010). *Organizing schools for improvement: Lessons from Chicago*. University of Chicago Press.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Gkintoni, E., Halkiopoulos, C., & Antonopoulou, H. (2022). Neuroleadership an asset in educational settings: An overview. *Emerging Science Journal. Emerging Science Journal*, 6(4), 893-904.
- Lahagu, S. E., Kustiawan, B., & Adhicandra, I. (2024). *Manajemen Pendidikan: Teori & Referensi Komprehensif untuk Pengembangan dan Kemajuan Pendidikan di Indonesia*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Malisi, M. A. S. (2020). System of Educational Quality Assurance in High School. *In 3rd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2019)* (pp. 210-218). Atlantis Press.
- Panungkelan, F. S., Senduk, J. F., Tuerah, P. E., & Rawis, J. A. M. (2020). The Role of the Education Quality Assurance Agency (LPMP) in the Education Quality Assurance System (Multi Site Study at 3 Assisted Junior High Schools in Manado City). *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(12).



- Rahminawati, N., & Supriyadi, T. (2023). Implementing an Internal Quality Assurance System to Enhance Elementary School Education Quality. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(4), 414-433.
- Rock, D. (2012). *The Neuroscience of Leadership*. Doctoral Dissertation. Middlesex University. Diakses dari <https://repository.mdx.ac.uk/item/835x5> pada 6 Desember 2024.
- Rock, D., & Page, L. J. (2009). *Coaching with the brain in mind: Foundations for practice*. Wiley.
- Rock, D., & Schwartz, J. (2006). The neuroscience of leadership. *Strategy+Business*, (43), 70-79.
- Rosa, J. A. D. (2023). Neuroleadership in Transforming Educational Leaders. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(5), 1979-1994.
- Shahanga, G., Ogondiek, M., & Mmbaga, F. (2021). The Paradigm Shift from School Inspection to School Quality Assurance: Perceptions of the in-service trained teachers on the achievements made. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 24(4), 59-67.
- Shahzad, M., & Lodhi, H. (2023). Exploring the themes for Quality Assurance at Secondary Level in Punjab: A Document Analysis. *VFAST Transactions on Education and Social Sciences*, 11(1), 49-60.
- Silvana, R. (2023). *Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Sma Negeri 13 Banjarmasin*. Doctoral Dissertation. STIE Indonesia Banjarmasin.
- Suriansyah, A. (2015). Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal cakrawala pendidikan*, 34(2).
- Wood, L. (2019). *Participatory Action Learning and Action Research: Theory, Practice and Process*. Routledge.